

Industri Pembuatan Jukung di Desa Pulau Sewangi Kecamatan Alalak Kalimantan Selatan Tahun 2010-2022

Aulia Najmi^{a1*}, Bambang Subiyakto^{b2}, Dewicca Fatma Nadilla^{c3}, Wisnu Subroto^{d4}

^{abcd} Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70123, Indonesia

¹2010111120008@mhs.ulm.ac.id; ²bambangsb@ulm.ac.id; ³dewicca.nadilla@ulm.ac.id; ⁴wisnusubroto@ulm.ac.id

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 17 Juni 2024 Direvisi: 27 Juli 2024 Disetujui: 22 September 2024 Diterbitkan: 31 Oktober 2024</p> <p>*Corresponding 2010111120008@mhs.ulm.ac.id</p> <p> 10.22219/satwika.v8i2.35013</p> <p> jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Najmi, A., Subiyakto, B., Nadilla, D. F., & Subroto, W. (2024). Industri Pembuatan Jukung di Desa Pulau Sewangi Kecamatan Alalak Kalimantan Selatan Tahun 2010-2022. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 8 (2), 343-354. https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.35013</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Di masa lalu, jukung memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Banjar, baik sebagai alat transportasi maupun simbol budaya. Kemajuan teknologi darat telah secara signifikan mengurangi peran penting jukung, yang menyebabkan penurunan produksi dan penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab penurunan produksi jukung di kalangan masyarakat Banjar di Desa Pulau Sewangi dari tahun 2010-2022. Dengan menggunakan metode historis, penelitian ini melibatkan empat tahap: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengrajin jukung, dan studi pustaka. Tahap kritik memverifikasi keaslian sumber dan menilai kredibilitas informasi. Pada tahap interpretasi, data dianalisis untuk memahami dampak ekonomi dan teknologi pada industri jukung. Historiografi menyusun interpretasi-interpretasi tersebut ke dalam sebuah narasi yang koheren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan ini disebabkan oleh peningkatan infrastruktur dan akses perjalanan darat yang telah mengubah pola transportasi. Selain itu, kelangkaan dan mahalnya harga kayu berkualitas semakin menghambat produksi jukung. Kesimpulannya, penurunan industri jukung terutama disebabkan oleh pergeseran ke arah transportasi darat yang lebih efisien dan sulitnya mendapatkan bahan baku yang diperlukan.</p> <p>Kata kunci: <i>jukung banjar; transportasi sungai; pengrajin</i></p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Historically, the jukung was a significant aspect of the Banjar people's lives, serving as both a mode of transportation and a cultural emblem. The advent of advanced land technology has resulted in a notable decline in the significance of the jukung, leading to a reduction in its production and utilization. The objective of this study is to ascertain the underlying factors that have contributed to the decline in jukung production among the Banjar community in Sewangi Island Village between the years 2010 and 2022. The historical method is employed in this research, which is comprised of four stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. In the heuristic stage, data were collected through field observations, interviews with jukung craftsmen, and a review of relevant literature. In the critique stage, the veracity of the sources was established and the reliability of the information was evaluated. In the interpretation stage, the data is analyzed in order to gain insight into the economic and technological impacts on the jukung industry. Historiography synthesizes the interpretations into a coherent narrative. The results indicate that the decline is attributable to enhanced infrastructure and access to land travel, which have altered transportation patterns. Furthermore, the scarcity and elevated cost of premium wood have exacerbated the challenges associated with jukung production. In conclusion, the decline of the jukung</i></p>
---	---

industry is primarily attributed to the transition towards more efficient land transportation and the difficulty of obtaining the essential raw materials.

Keywords: *jukung banjar; river transportation; craftsmen*

© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Sungai menjadi jalur transportasi yang sangat penting, menyediakan akses ke daerah-daerah terpencil yang tidak dapat dijangkau dengan cara lain (Alam, 2021; Parikesit et al., 2003). Penggunaan transportasi sungai sangat bergantung pada kondisi geografis dan alam suatu wilayah. Di Kalimantan Selatan, kondisi lanskapnya sangat ideal untuk transportasi sungai sehingga menjadi contoh sempurna bagaimana moda transportasi ini dapat diimplementasikan secara efektif (Subiyakto, 2020). Transportasi sungai juga dapat mengangkut barang dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan transportasi darat. Selain itu, transportasi sungai juga mendukung pariwisata dan mendorong interaksi sosial-budaya antara daerah terpencil dan daerah lain (Aleksievska et al., 2023; Arief et al., 2021; Dileep & Pagliara, 2023).

Bagi masyarakat Banjar, sungai memiliki makna filosofis yang mendalam. Hubungan ini tercermin dalam istilah dan ungkapan dalam masyarakat, seperti "kayuh baimbai", semboyan kota Banjarmasin (Rico et al., 2024). Bagi masyarakat Banjarmasin, sungai bukan hanya sekedar sumber air, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan (Saleh, 1986). Sungai menjadi orientasi hidup karena banyak kegiatan sehari-hari yang dilakukan di sana, seperti mandi, mencuci, mencari ikan, berdagang, transportasi, dan bahkan sebagai tempat bermain anak-anak (Afdholy, 2017; Hadi & Rajiani, 2023).

Jukung adalah sebutan yang digunakan orang Banjar untuk sampan kecil yang digerakkan dengan tangan. Jukung tidak memiliki mesin dan digerakkan dengan menggunakan dayung atau galah (Lismawati, 2022). Desa Pulau Sewangi terkenal dengan pembuatan perahu tradisional di Kalimantan Selatan, dengan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pengrajin *jukung*. Pekerjaan umum lainnya adalah berdagang dan bertani.

Pembangunan jalan dan jembatan Berangas yang menghubungkan Pulau Sewangi dengan daratan di Berangas, Kecamatan Alalak, telah meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memberikan akses yang lebih mudah ke pusat-pusat pemerintahan, sekolah, dan fasilitas lainnya. Namun, perkembangan ini berdampak pada keberlangsungan usaha pembuatan *jukung*. Pembuatan *jukung* telah menjadi kerajinan tangan

di pulau kecil ini selama puluhan tahun dan terus diwariskan secara turun-temurun. Sebagian besar pengrajin *jukung* di Pulau Sewangi adalah warga setempat.

Usaha *jukung* di Desa Pulau Sewangi sudah ada sejak tahun 1950-an ketika sungai masih banyak digunakan sebagai sarana transportasi (Subiyakto & Mutiani, 2019). Pada masa itu, banyak warga yang memesan *jukung* sehingga meningkatkan popularitas Pulau Sewangi. Hal ini membuat para pengrajin menjadi terbiasa untuk memproduksi *jukung* secara rutin. Mereka membuat *jukung* tanpa menunggu pesanan khusus, dan menjadikan kegiatan ini sebagai rutinitas sehari-hari. Rata-rata pengrajin memproduksi 1-2 *jukung* per bulan. Meskipun tidak ada jaminan adanya pembeli, mereka tetap membuat *jukung*, terkadang untuk pajangan, sebagai antisipasi jika ada pesanan di kemudian hari.

Pembeli *jukung* beragam, datang dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan, dan mereka membeli berbagai jenis *jukung*. Para pengrajin biasanya bekerja dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore dan dibayar dengan cara mencicil: setengahnya di awal proyek dan sisanya setelah selesai. Setiap rumah tangga biasanya memiliki antara 2 hingga 5 pengrajin. Meskipun masyarakat setempat masih menggunakan *jukung* untuk transportasi dan perdagangan, namun penggunaannya semakin berkurang karena semakin banyak orang yang beralih ke kapal yang lebih besar yang dapat mengangkut lebih banyak barang.

Pulau Sewangi sebagai desa yang memproduksi pembuatan *jukung* Banjar kini sudah mulai mengalami penurunan. Penurunan dalam kerajinan *jukung* Banjar sebagai perahu tradisional membuat peneliti tertarik untuk meneliti penyebab berkurangnya produksi tersebut. Batasan temporal pada penelitian ini pada tahun 2010-2022. Pada tahun 2010, usaha pembuatan *jukung* berkembang pesat, namun pada tahun 2022, terjadi penurunan minat masyarakat untuk membeli *jukung*.

Penelitian terdahulu menjadi referensi awal bagi peneliti karena memiliki tema yang serupa. Namun, terdapat perbedaan yang jelas antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Christoffel et al., (2022) menunjukkan bahwa sebelum pandemi COVID-19, bisnis transportasi perahu wisata di Kecamatan Wori,

Kabupaten Minahasa Utara, berkembang pesat dengan tingkat pendapatan yang lebih baik. Namun, pada masa *new normal*, usaha ini mengalami penurunan pengunjung yang drastis, sehingga berdampak pada pendapatan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh [Lestari \(2022\)](#) mengungkapkan bahwa pengrajin perahu Pini tidak menggunakan metode khusus untuk menentukan jumlah bahan baku yang dipasok, melainkan sistem pengadaan tergantung pada besar kecilnya pesanan konsumen. Persediaan yang ada terdiri dari empat jenis kayu olahan: Ulin (*Eusideroxylon zwageri*), Bitti (*Vitex cofassus*), Kandole (*Diploknema oligomera*), dan Jati (*Tectona grandis*). Prediksi penggunaan bahan baku kayu dari tahun 2022-2024 diperkirakan akan mengalami penurunan setiap tahunnya.

Penelitian oleh [Panjaitan \(2022\)](#) mengungkapkan bahwa Jalan Tol Medan-Tebing Tinggi menyebabkan penurunan pendapatan sebesar 22% untuk usaha keripik singkong di Desa Bengkel. Penurunan pendapatan ini diakibatkan oleh berkurangnya penjualan karena banyak pengguna jalan yang beralih dari jalan arteri ke jalan tol untuk menghindari kemacetan dan mengurangi waktu tempuh. Penelitian oleh [Fibriyani & Zulyanti \(2019\)](#) menunjukkan bahwa industri gerabah mengalami penurunan jumlah pengrajin karena kurangnya sumber daya manusia yang terampil. Selain itu, tingginya biaya bahan baku juga berkontribusi pada penurunan ini. Penelitian dari [Aysah et al., \(2023\)](#) mengungkapkan bahwa bisnis kerajinan bambu sering kali menghadapi penjualan yang berfluktuasi. Bersaing dengan mebel dan kerajinan berbahan dasar kayu, kerajinan bambu mengalami penurunan produksi karena bambu dianggap kurang tahan lama dibandingkan kayu.

Penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada dampak ekonomi dari perubahan infrastruktur, persaingan pasar, dan pengelolaan sumber daya pada berbagai industri. Studi-studi ini menyoroti isu-isu seperti penurunan pendapatan akibat pergeseran perilaku konsumen, dampak biaya bahan baku, dan fluktuasi penjualan kerajinan tradisional. Namun, mereka tidak secara khusus membahas penurunan kerajinan perahu tradisional dalam konteks budaya dan sejarah. Penelitian tentang produksi jukung ini mengisi kesenjangan tersebut dengan berfokus pada bagaimana perubahan dalam preferensi transportasi dan ketersediaan bahan baku mempengaruhi industri tradisional yang spesifik ini. Tidak seperti penelitian lainnya, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana perkembangan modern berdampak pada kerajinan tradisional dan warisan budaya.

Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui penyebab berkurangnya produksi *jukung* masyarakat

Banjar di Desa Pulau Sewangi tahun 2010-2022. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena membahas penurunan yang signifikan dalam pembuatan *jukung* Banjar di Pulau Sewangi, sebuah aspek penting dari warisan budaya masyarakat Banjar. Kontribusi nyata dari penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang faktor ekonomi dan teknologi yang mempengaruhi produksi *jukung*, memberikan rekomendasi untuk merevitalisasi industri ini, dan melestarikan identitas budaya yang terkait dengan keahlian membuat *jukung*. Penelitian ini juga akan menjadi sumber daya yang berharga bagi para pembuat kebijakan, sejarawan, dan pelestari budaya dalam upaya mereka untuk mempertahankan kerajinan tradisional dan warisan budaya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Sewangi, Kecamatan Alalak, Kalimantan Selatan pada 27 April 2024. Metode pada penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahap yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografis ([Kuntowijoyo, 1999](#)). Dimulai dengan heuristik, di mana peneliti mengumpulkan data dari lapangan berdasarkan jenis dan sumber data, dan metode yang digunakan untuk pengumpulan. Tahap kedua adalah kritik, dibagi menjadi kritik eksternal, yang mengevaluasi keaslian dan keandalan sumber, dan kritik internal, yang menilai kredibilitas dan keakuratan isi. Tahap ketiga adalah interpretasi, di mana fakta-fakta sejarah yang terkumpul ditafsirkan. Terakhir, tahap historiografi adalah menyusun fakta-fakta yang telah ditafsirkan ke dalam sebuah narasi tertulis yang koheren.

Pada tahap heuristik peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara dengan informan. Informan yang diwawancarai berjumlah sebanyak 8 orang dengan indikator penentuannya berdasarkan pada yang memiliki *jukung*, karyawan/pengrajin, pemasar, masyarakat setempat, mahasiswa, hingga sekretaris desa di Desa Pulau Sewangi. Selain itu, peneliti melakukan pengkajian terhadap berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji, seperti buku [Petersin \(2000\)](#) yang berjudul *Jukung-Boats From the Barito Basin, Borneo*. [Ideham, et. al. \(2005\)](#) berjudul *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, dan [Sjariffudin \(1989\)](#) berjudul *Perahu Banjar*. Setelah tahap heuristik, kemudian dilakukan tahap kritik. Pada tahap ini, peneliti melakukan kritik dengan internal dan eksternal. Kritik eksternal dilakukan dengan memastikan apakah informan benar-benar mengetahui sejarah pengrajin *jukung* di Pulau Sewangi, dari awal hingga saat ini. Penilaian ini didasarkan pada

sumber-sumber tertulis dan informasi dari informan lain. Kritik internal mengevaluasi kredibilitas penuturan informan dengan membandingkannya dengan informasi dari informan lain dan bahan-bahan yang relevan.

Selanjut tahap interpretasi. Peneliti menafsirkan dan menyusun sumber-sumber yang telah dikumpulkan, kemudian mengorganisasikan hasil penafsiran tersebut ke dalam bentuk yang sistematis. Data tersebut didukung oleh daftar pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan. Interpretasi melibatkan penyampaian makna atau implikasi dari sebuah fenomena atau hasil penelitian dalam konteks perumusan masalah awal. Hal ini dapat mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana faktor ekonomi, perubahan permintaan pasar, dan teknologi produksi terhadap penurunan industri pembuatan *jukung* di Pulau Sewangi. Tahap terakhir historiografi. Pada tahap ini peneliti, melakukan penulisan yang diperoleh melalui hasil penelitian yang telah dilakukan dari tahap sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini akan mengkaji penurunan produksi *jukung* di kalangan masyarakat Banjar, menyoroti peran historis *jukung* sebagai transportasi sungai, perubahan bisnis *jukung* di Pulau Sewangi, dan faktor-faktor yang mendorong penurunannya. Studi ini juga mengeksplorasi dampak ekonomi dan sosial dari pergeseran ini, mengungkapkan bagaimana kemajuan transportasi darat dan tantangan bahan baku telah mempengaruhi industri dan masyarakat.

***Jukung* Sebagai Transportasi Sungai Pada Masyarakat Banjar**

Peran *jukung* dulunya sangat penting bagi masyarakat di wilayah Banjar, namun kini mulai memudar. *Jukung* tidak lagi menjadi moda transportasi utama bagi masyarakat Banjar, dan keberadaan *jukung* sudah jarang terlihat dibandingkan dengan masa lalu. Produksi *jukung* juga menurun seiring dengan kemajuan dan inovasi transportasi. Menurut [Jarkasi \(2012\)](#) dalam [Ridhoni \(2016\)](#), budaya *jukung* merepresentasikan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Banjar dan harus dilestarikan sebagai identitas yang dikenal dengan sebutan masyarakat seribu sungai. Pada awalnya, *jukung* sangat penting untuk proses sosial dan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat Banjar.

Masyarakat lokal telah menggunakan *jukung* untuk bepergian dan berdagang. Dulu aktivitas masyarakat Banjar sangat bergantung pada sungai. Seiring berjalannya waktu, seiring dengan meningkatnya

pembangunan, terutama yang dipengaruhi oleh penjajahan bangsa Barat, akses untuk melakukan perjalanan darat menjadi lebih baik. Akibatnya, masyarakat Banjar secara bertahap mengurangi penggunaan *jukung* dan beralih ke pilihan transportasi yang lebih modern.

Keberadaan *jukung* sekarang sebagian besar terbatas pada daerah-daerah tertentu, terutama sebagai bagian dari program pariwisata Banjarmasin, Pasar Terapung. *Jukung* masih digunakan untuk transportasi, perdagangan, menangkap ikan, menambang pasir dan batu, mengangkut hasil pertanian, dan menyediakan berbagai layanan. Selain *jukung*, masyarakat Banjar juga menggunakan "klotok", yaitu *jukung* yang lebih besar yang dilengkapi dengan mesin bermotor, serta bus air dan speedboat untuk mengangkut penumpang dan barang-barang kebutuhan pokok.

Beberapa dekade yang lalu, masyarakat Banjar tumbuh subur dengan budaya sungai. Budaya ini, seperti halnya budaya lainnya, bersifat dinamis, bukan statis. Perahu berfungsi sebagai alat transportasi utama untuk mengakses daerah sekitarnya dan sangat penting untuk perdagangan dan berbagai keperluan lainnya. Perahu mengangkut hasil pertanian dan perkebunan serta memfasilitasi penjualan langsung dari perahu itu sendiri.

Perkembangan Usaha *Jukung* di Desa Pulau Sewangi

Jukung, perahu tradisional masyarakat Banjar, memiliki sejarah yang panjang terkait dengan sungai-sungai di Banjarmasin, yang dikenal sebagai 'Kota Seribu Sungai' di Kalimantan Selatan. Sungai-sungai ini tidak hanya penting bagi kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki nilai budaya dan tradisi. Transportasi sungai telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan sehari-hari dan budaya masyarakat.

Sejak awal kemunculannya sebagai moda transportasi yang penting di daerah aliran sungai, *jukung* terus berevolusi dan beradaptasi dari waktu ke waktu. Kondisi geografis yang dikelilingi oleh sungai-sungai telah menyebabkan ketergantungan yang mendalam pada jalur air ini. Sebagai bagian dari adaptasi ini, sungai tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga memainkan peran ekonomi yang penting untuk penangkapan ikan dan perdagangan. Selain itu, secara sosial, sungai juga berfungsi sebagai pusat interaksi masyarakat dan pertemuan sosial di antara penduduk ([Rochgiyanti, 2011](#)).

Wajar jika banyak orang Eropa yang menjuluki Banjarmasin sebagai "Venesia dari Timur" atau "Venetie van het Oosten", seperti yang disorot dalam majalah

Tropisch Nederland edisi tahun 1939 ([Jejakrekam, 2018](#)). Majalah ini dengan antusias mempromosikan kemegahan alam di Kalimantan bagian selatan. Bagi orang Eropa, mengunjungi Banjarmasin, yang mirip dengan Venesia, adalah kesempatan langka untuk menyaksikan keindahannya secara langsung. Seperti halnya Venesia yang terkenal dengan gondola sebagai moda transportasi, Kalimantan bagian selatan juga memiliki jenis perahu yang disebut "*jukung* tambangan".

Pada abad ke-17, daerah Nagara di Hulu Sungai Selatan dikenal sebagai penghasil berbagai jenis kapal layar besar, berkat para pandai besi yang terampil dan ahli dalam membuat perkakas besi ([Saleh, 1986](#)). Pada pertengahan abad ke-18, gergaji besi digunakan untuk mengolah kayu gelondongan dan papan dari jenis kayu keras seperti kayu Ulin. Banjarmasin menjadi pusat pembuatan kapal-kapal layar besar, sementara kapal-kapal yang lebih kecil diproduksi di Lasem. Kesenjangan ini berkontribusi pada tantangan logistik Mataram, terutama dengan kapal, ketika berusaha menguasai Banjarmasin. Perahu layar kayu mulai menurun sekitar pertengahan abad ke-19, digantikan oleh perahu besi bertenaga uap ([Petersen, 2000](#)).

Jukung dan ketotok adalah alat transportasi paling populer di Sungai Barito. Ada berbagai jenis *jukung*, masing-masing memiliki tujuan yang berbeda dan dibuat dengan teknik tertentu. Beberapa jenisnya antara lain *jukung* sudur, *jukung* rangkan, *jukung* patai, *jukung* hawaian, alkon, *jukung* rombong, klotok halus, feri, klotok angkut barang, *jukung* nelayan, *jukung* tiung, *jukung* raksasa, dan perahu motor. Perahu-perahu ini umumnya terbuat dari kayu keras, seperti kayu Ulin. Proses pembuatannya dimulai dengan memilih kayu berkualitas tinggi, yang kemudian dibentuk menjadi kayu gelondongan dan papan dengan menggunakan alat seperti gergaji besi. Para pengrajin yang terampil merakit komponen-komponen ini dengan cermat untuk menciptakan struktur akhir perahu. Tahun 1980-an dan 1990-an menandai masa kejayaan transportasi sungai di Banjarmasin, dengan banyaknya penggunaan perahu cepat, klotok, longboat, dan *jukung*. Namun, masa keemasan ini telah berlalu, dan bentuk-bentuk transportasi sungai tradisional ini sekarang sudah jarang ditemukan.

Seiring dengan semakin terpinggirkannya transportasi sungai, usaha transportasi air di Banjarmasin mengalami penurunan. Ketersediaan akses jalan darat yang lebih cepat dan lebih dapat diandalkan antar kota dan daerah telah menjadi pilihan utama bagi para wisatawan dan pebisnis. Tantangan besar yang dilakukan oleh produsen perahu adalah bertahan dari perubahan:

"Dulu, terutama pada tahun 1980-an, saya sering memperdagangkan jukung, menggunakannya untuk usaha. Namun, minat terhadap jukung mulai menurun sejak tahun 2018 karena pembangunan banyak jembatan di atas sungai-sungai di Banjar, yang telah membatasi jalur air. Dulu, saya bisa menjual 3-5 jukung dalam sebulan, tapi sekarang saya hanya bisa menjual 1-2 jukung atau bahkan lebih sedikit." (*Wawancara dengan ibu Noor Jannah selaku pemasar jukung*)

Pengrajin perahu di Desa Pulau Sewangi berhasil bertahan karena masih ada permintaan dari para nelayan yang membutuhkan perahu untuk bekerja. Namun, permintaan dari rumah tangga telah menurun secara signifikan, dan para pengrajin memperkirakan bahwa permintaan tersebut telah menurun hingga setengahnya dibandingkan dengan periode puncak antara tahun 1980 dan 2000. Untuk mengatasi perubahan ini, para pengrajin mengembangkan kreativitas agar dapat terus beroperasi. Para pengrajin secara kreatif membuat miniatur jukung sebagai cinderamata untuk wisatawan, yang menampilkan fitur-fitur utama perahu tradisional dalam skala yang lebih kecil. Miniatur ini melestarikan desain dan pengerjaan perahu sekaligus memberikan kenang-kenangan yang khas dan bernilai secara budaya bagi wisatawan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Khairunnisa \(2023\)](#) yang menunjukkan bahwa industri rumahan kerajinan mendong di Desa Purbaratu, Kota Tasikmalaya, bertahan melalui inovasi produksi. Inovasi tersebut antara lain dengan memperkenalkan pewarna untuk kerajinan bermotif, menciptakan motif baru, dan mengembangkan produk baru. Permintaan pasar yang terus meningkat terhadap kerajinan mendong dari berbagai daerah di Indonesia juga turut mendukung ketahanan industri ini. Permintaan bentuk, motif, ukuran dan warna dari konsumen juga membuat usaha kerajinan tetap bertahan ([Mahantari & Kasih, 2021](#); [Nailuvary et al., 2020](#); [Rachmawati et al., 2022](#); [Sidik, 2020](#)).

Faktor Pendorong Berkurangnya Produksi Jukung

Bagian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap berkurangnya produksi jukung, dengan fokus pada dua aspek utama: pergeseran dari transportasi sungai ke transportasi darat dan kesulitan dalam memperoleh bahan baku. Bagian ini membahas bagaimana kemajuan transportasi darat telah mengurangi ketergantungan pada jukung, dan bagaimana tantangan

dalam mendapatkan kayu berkualitas lebih lanjut berdampak pada industri pembuatan jukung.

Perubahan Transportasi Sungai ke Transportasi Darat

Kebiasaan orang menggunakan transportasi sungai untuk pergi ke tempat kerja atau sekolah sekarang hampir punah karena modernisasi. Transportasi sungai menjadi tidak penting dan sebagian besar dilupakan, kecuali oleh sebagian kecil orang. Kelompok kecil ini terdiri dari orang-orang Banjar yang terus menggunakan sungai sebagai moda transportasi utama mereka. Mereka mengandalkan jukung untuk berbagai kegiatan, termasuk bepergian, menyeberangi sungai, dan melakukan transaksi jual beli di pasar terapung (Riana, 2020; Sari et al., 2019). Meskipun ada pergeseran yang lebih luas ke transportasi darat, praktik-praktik tradisional ini tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan ekonomi lokal.

Dahulu, kegiatan transportasi di sungai-sungai yang ada di seluruh kota Banjarmasin sangat populer. Hampir semua bagian kota dihubungkan oleh sungai dan dapat dicapai dengan transportasi air, umumnya dikenal sebagai *jukung*, yaitu sampan yang digerakkan oleh tenaga manusia. Ada juga *jukung* klotok, atau taksi air, yang merupakan perahu kecil dengan mesin tempel. Meskipun *jukung* dan klotok tetap penting bagi masyarakat tepi sungai di Banjarmasin, keberadaannya saat ini terancam oleh modernisasi dan pembangunan infrastruktur jalan.

Jalur-jalur air di Banjarmasin telah lama menjadi pusat kegiatan, mendukung berbagai fungsi seperti pengangkutan barang, perdagangan, dan perjalanan sehari-hari. Kegiatan pelayaran sungai, yang terkenal dengan sebutan "Seribu Sungai", sudah ada sejak abad ke-16 pada masa pemerintahan Sultan Suryanah. Kota ini awalnya didirikan di pertemuan sungai Kuin dan Aralak dan terkenal dengan Istana Sultan Banjarmasin. Setelah jatuhnya kerajaan Banjar ke tangan Belanda pada 11 Juni 1860, Belanda melakukan perubahan signifikan pada lanskap kota, termasuk pembangunan jalan raya.

Untuk mengontrol, Belanda memaksa masyarakat untuk mengalihkan aktivitas mereka ke jalan raya. Namun, budaya sungai tetap tertanam kuat dalam masyarakat Banjar. Ciri khas kota sungai ini adalah deretan rumah panggung yang menghadap ke sungai dan rumah terapung, yang dikenal dengan nama "rumah lanting", yang dibangun langsung di tepi sungai. Secara geografis, di wilayah Kalimantan, tanahnya secara historis lebat dengan vegetasi, menjadikan sungai sebagai sarana mobilitas utama.

Sungai memiliki banyak fungsi, terutama sebagai jalur transportasi dan fasilitator mobilitas barang. Sungai mendukung berbagai kegiatan mata pencaharian masyarakat, termasuk transportasi untuk memancing, pergi ke tempat kerja dan sekolah, menjaga hubungan sosial, rekreasi, dan banyak lagi. Dengan adanya jalur darat, telah terjadi perubahan gaya hidup yang signifikan.

Seiring dengan berkembangnya pilihan perjalanan darat, masyarakat Banjar secara bertahap mengurangi ketergantungan mereka pada *jukung* karena kemajuan teknologi transportasi. Menurut Kusnanto (2019), transportasi awal mengandalkan metode sederhana, sering kali menggunakan tenaga hewan atau manusia sebelum mesin ditemukan. Saat ini, orang dapat melakukan perjalanan ribuan kilometer dengan menggunakan moda transportasi yang canggih. Pergeseran ini secara signifikan mengubah lanskap transportasi dan berdampak pada moda transportasi tradisional berbasis sungai seperti *jukung*. Perlahan-lahan, kendaraan seperti sepeda, sepeda motor, dan mobil mulai mendominasi jalanan:

"Pergeseran dari transportasi sungai ke darat membawa dampak positif dan negatif bagi warga Desa Pulau Sewangi. Beberapa dampak positif dari transportasi darat antara lain menjembatani kesenjangan jarak antara tempat asal dan tempat tujuan. Hal ini mempercepat pergerakan barang dan orang, sehingga lebih cepat, aman, dan nyaman. Sebelumnya, orang-orang yang bepergian ke Sewangi menggunakan penyeberangan feri sebelum jembatan dibangun. Sisi negatifnya, minat masyarakat untuk menggunakan jukung menurun karena tersedianya transportasi darat yang lebih modern." (Wawancara dengan bapak Yanto selaku karyawan pengrajin jukung)

Dalam sebuah wawancara, pemilik galangan kapal *Jukung*, mengungkapkan kekhawatirannya akan masa depan industri *Jukung* di Pulau Sewangi:

"Kami sering merenungkan masa depan para pengrajin Jukung di Pulau Sewangi, terutama karena semakin banyak orang yang memilih transportasi darat daripada perjalanan sungai. Kemajuan era modern secara bertahap mengurangi jumlah pelanggan yang membeli Jukung. Terlepas dari tantangan ini, saya telah berhasil mempertahankan mata pencaharian saya di industri Jukung selama beberapa dekade. Kami telah mencoba berbagai strategi, seperti berpartisipasi dalam promosi pariwisata dan menggunakan media sosial untuk beriklan.

Meskipun minat terhadap jukung menurun, saya tetap berkomitmen pada usaha yang telah menghidupi saya dan keluarga saya ini." (Wawancara dengan bapak Yusuf selaku pemilik jukung)

Pergeseran dari transportasi sungai ke transportasi darat telah membawa keuntungan dan tantangan bagi Desa Pulau Sewangi. Meskipun transportasi darat telah meningkatkan efektivitas, membuat perjalanan menjadi lebih cepat dan aman, hal ini juga menyebabkan penurunan minat terhadap jukung karena tersedianya alternatif yang lebih modern. Pemilihan moda transportasi mempertimbangkan faktor-faktor seperti waktu tempuh, biaya, dan ketersediaan pilihan transportasi pada saat melakukan perjalanan (Mansyur, 2018). Meskipun demikian, beberapa pengrajin jukung tetap berdedikasi pada perdagangan mereka, beradaptasi dengan terlibat dalam promosi pariwisata dan memanfaatkan media sosial untuk menarik pelanggan. Ketekunan mereka menunjukkan perjuangan yang sedang berlangsung untuk mempertahankan industri jukung dalam menghadapi preferensi transportasi yang terus berkembang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Fitriyani & Kadarisman (2023) yang menekankan bahwa mempertahankan industri tradisional, seperti pandai besi, melibatkan kerja sama di antara para pengrajin dan memanfaatkan media sosial untuk memperluas jaringan mereka. Strategi-strategi ini membantu bisnis bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan zaman. Promosi sangat penting untuk mempertahankan eksistensi bisnis yang sedang berjalan. Promosi yang efektif membantu bisnis menjangkau pelanggan baru, meningkatkan visibilitas, dan beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar, memastikan relevansi dan kesuksesan yang berkelanjutan (Alfani, 2022; Cahyaningrum et al., 2021; Wardana & Sitania, 2023).

Kesulitan dalam Mendapatkan Bahan Baku Untuk Pembuatan Jukung

Bahan baku merupakan hal yang penting bagi industri apapun, berfungsi sebagai bahan utama dalam proses produksi hingga menjadi barang jadi. Dalam konteks produksi kapal *jukung*, bahan baku mencakup semua barang dan bahan yang digunakan oleh industri. Namun, sumber bahan baku ini menjadi semakin sulit karena deforestasi yang luas untuk perkebunan kelapa sawit. Sebagian besar bahan baku, terutama kayu yang bersumber dari Menusup, sekarang langka dan mahal. Akibatnya, biaya produksi satu *jukung* meningkat secara

signifikan, yang mengarah pada harga jual yang lebih tinggi berdasarkan ukurannya. Tren ini mencerminkan semakin sulitnya dan mahalnya biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan bahan baku untuk produksi *jukung*.



Gambar 1. Pemotongan Pohon Ulin Untuk Membuat Kerangka Jukung

(Sumber: perahu-jukung-3 Backpackers Travel Guide)

Pada **Gambar 1** memperlihatkan proses awal pembuatan *jukung*, perahu tradisional, di tengah hutan yang rimbun dengan menggunakan kayu ulin. Seorang pria terlihat sedang bekerja dengan tekun di atas sebatang pohon ulin besar yang telah ditebang dan dibelah membentuk atau mengukir kayu tersebut untuk dijadikan kerangka utama *jukung*. Ulin dipilih karena kekuatan dan ketahanannya terhadap air, menjadikannya bahan ideal untuk kerangka *jukung*.

Proses pembuatan perahu sangat sulit. Kayu yang awalnya berbentuk gelondongan, mengalami proses pembakaran selama dua jam di daerah Manusup, Kabupaten Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah. Pembakaran ini menyebabkan kayu mengembang dan melunak, sehingga lebih mudah dibentuk menjadi lambung perahu. Para pengrajin di Manusup kemudian menjual kerangka perahu yang sudah jadi ini ke pengrajin di Pulau Sewangi. Setiap rangka perahu, yang dikenal sebagai kerangka, dibeli dengan harga jutaan rupiah, dengan harga yang bervariasi berdasarkan jenis kayu yang digunakan. Langkah ini menyoroti sifat khusus dan mahal untuk mendapatkan bahan awal yang penting untuk membuat perahu *jukung*.

Ukuran perahu kelotok yang diproduksi bervariasi, mulai dari empat dapa (sekitar delapan meter) hingga 5,5 dapa. Dapa adalah satuan ukuran lama yang digunakan

oleh masyarakat Banjar, setara dengan kurang lebih 100 cm, atau panjang lengan orang dewasa. Terdapat beberapa tantangan yang mempengaruhi produksi jukung di Pulau Sewangi.

"Mendapatkan bahan baku seperti kayu untuk membuat lambung kapal jukung menjadi semakin sulit karena meningkatnya tindakan penegakan hukum terhadap pembalakan liar. Para pembuat jukung kini lebih banyak membeli kayu legal, namun pasokan kayu berkualitas tinggi menjadi lebih langka dan harganya pun melambung tinggi. Tantangan-tantangan ini secara signifikan menghambat proses produksi di Pulau Sewangi, dan seringkali menyebabkan penundaan dalam menyelesaikan perahu jukung karena kelangkaan dan mahalnya harga kayu." (Wawancara dengan bapak Rudiansyah selaku karyawan pengrajin jukung)



Gambar 2. Papan Yang Digunakan Untuk Membuat Dinding Jukung

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Pada [gambar 2](#) memperlihatkan sejumlah papan kayu yang disusun secara horizontal, sedang dipersiapkan untuk membuat dinding jukung. Papan-papan tersebut terlihat memiliki warna cokelat kemerahan yang khas, menunjukkan bahwa terbuat dari kayu berkualitas tinggi seperti ulin atau jenis kayu tahan air lainnya. Susunan papan ini memperlihatkan celah-celah kecil di antara tiap papan, yang fleksibilitas dan pergerakan saat perahu berada di air. Penggunaan papan-papan ini untuk membuat dinding jukung menunjukkan keahlian tradisional dalam pembuatan perahu, di mana kekuatan dan kelenturan kayu dimanfaatkan untuk menciptakan struktur yang tahan lama dan mampu mengatasi kondisi perairan.

Memperoleh bahan baku, terutama kayu untuk membuat lambung kapal jukung, menjadi semakin sulit karena meningkatnya penegakan hukum terhadap

penebangan liar. Pembatasan ini secara signifikan mengganggu proses produksi di Pulau Sewangi yang menyebabkan penundaan dan peningkatan biaya. Kelangkaan kayu berkualitas telah mendorong kenaikan harga yang semakin mempersulit dan menghambat penyelesaian kapal jukung secara tepat waktu.

Penelitian ini didukung oleh temuan Fibriyani & [Zulyanti \(2019\)](#) yang mengungkapkan bahwa biaya bahan baku yang tinggi berdampak negatif pada jumlah pengrajin gerabah. Biaya yang meningkat sering kali membuat pengrajin memilih untuk berhenti berproduksi daripada mencari solusi untuk mengurangi beban keuangan. Hal ini diperkuat oleh [Pariyem et al., \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa biaya bahan baku yang tinggi menghalangi pelaku usaha untuk memperoleh bahan berkualitas karena kendala keuangan. Akibatnya, mereka terpaksa mempertimbangkan untuk membeli opsi yang lebih mahal. Selain itu, usaha yang membutuhkan bahan baku dalam jumlah besar menghadapi tantangan dalam menyimpan bahan baku tersebut secara efektif, yang semakin mempersulit operasi mereka.

Dampak Ekonomi dan Sosial

Pada bagian ini, diulas mengenai dampak ekonomi dan sosial pada industri jukung, dengan menyoroti isu-isu seperti kurangnya modal, terbatasnya pemasok, dan kurangnya pengrajin baru. Tantangan-tantangan ini menghambat produksi dan mengancam ekonomi lokal dan warisan budaya.

Minimnya Modal dan Keterbatasan Penjualan

Modal adalah faktor penting dalam produksi, yang secara signifikan memengaruhi produktivitas dan output. Secara makro, modal mendorong investasi langsung ke dalam proses produksi dan infrastruktur, sehingga meningkatkan produktivitas secara keseluruhan.

Bapak Yusuf, seorang pembuat jukung di desa Pulau Sewangi, telah berkecimpung dalam bisnis produksi jukung sejak sekitar tahun 2000, selama sekitar 24 tahun. Awalnya, ia menginvestasikan sekitar Rp. 30.000.000, yang ia terima dari orang tuanya, untuk memulai usaha ini. Dengan mempekerjakan dua orang pekerja, Pak Yusuf membayar setiap pekerja sebesar Rp. 70.000 per hari. Bersama-sama, mereka dapat menghasilkan rata-rata 2 jukung per bulan. Bekerja dari pukul 08.00-17.00 WITA, mereka mendedikasikan hari-harinya untuk membuat perahu tradisional ini.

Tabel 1. Harga Penjualan *Jukung*

No	Ukuran	Harga
1.	6,8 Meter	Rp. 3.500.000-4.500.000
2.	8,5 Meter	Rp. 6.000.000-8.000.000
3.	10,2 Meter	Rp. 9.000.000-10.000.000
4.	11,9 Meter	Rp. 19.000.000-20.000.000

Sumber: Wawancara Bersama Bapak Yusuf

Tabel 1 tersebut menyajikan informasi tentang harga *jukung*, berdasarkan empat kategori ukuran panjangnya. *Jukung* terkecil dengan panjang 6,8 meter dibanderol antara Rp. 3.500.000 hingga Rp. 4.500.000, sementara ukuran 8,5 meter memiliki rentang harga Rp. 6.000.000 sampai Rp. 8.000.000. Untuk *jukung* berukuran 10,2 meter, harganya berkisar antara Rp. 9.000.000 hingga Rp. 10.000.000, dan *jukung* terbesar dalam daftar dengan panjang 11,9 meter dijual dengan harga Rp. 19.000.000 sampai Rp. 20.000.000. Data ini menunjukkan peningkatan harga yang signifikan seiring bertambahnya ukuran *jukung*, dengan lompatan harga yang cukup besar terutama pada ukuran terbesar. Rentang harga yang diberikan untuk setiap ukuran mengindikasikan adanya variasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas bahan, detail pengerjaan, atau fitur tambahan pada *jukung*.

Keuntungan dari penjualan satu *jukung* berkisar antara Rp. 1.500.000 hingga Rp. 3.000.000, yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dan biaya sekolah. Pada tahun 2000, pak Yusuf mampu memproduksi hingga 3 *jukung* per bulan, menghasilkan sekitar 25 *jukung* yang terjual setiap tahunnya. Namun, saat ini, ia hanya dapat memproduksi sekitar 2 *jukung* per bulan, dengan total sekitar 10-12 *jukung* per tahun. Penurunan produksi ini disebabkan oleh beberapa tantangan seperti kenaikan biaya bahan dan peralatan, ditambah dengan penjualan *jukung* yang lebih lambat. Selain itu, mendapatkan pinjaman modal usaha untuk mempertahankan produksi menjadi semakin sulit.

Penelitian yang dilakukan [Sultan et al., \(2023\)](#) mengatakan bahwa penurunan kerajinan kain tenun Donggala sebagian besar disebabkan oleh dua faktor utama: kekurangan modal, yang membatasi kemampuan untuk mempertahankan dan memperluas produksi, dan menurunnya minat terhadap kain-kain tradisional ini, yang menyebabkan berkurangnya permintaan dan keterlibatan pasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang menekankan bahwa kurangnya modal dan terbatasnya penjualan merupakan masalah penting yang dihadapi industri *jukung*.

Para pembuat *jukung* telah mengamati penurunan permintaan yang nyata terhadap perahu mereka, yang

dulunya selalu ada. Saat ini, mereka terkadang berbulan-bulan tanpa menerima pesanan atau pelanggan. Harga *jukung* yang relatif tinggi merupakan faktor signifikan yang berkontribusi terhadap penurunan ini. Banyak orang sekarang memilih opsi transportasi lain, seperti sepeda motor, yang harganya hampir sama dengan *jukung* tetapi menawarkan lebih banyak fleksibilitas di darat. Akibatnya, permintaan pasar untuk *jukung* telah menurun, yang mencerminkan pergeseran yang lebih luas dari penggunaan *jukung* sebagai moda transportasi utama dan beralih ke kendaraan umum berbasis darat.

Minimnya Regenerasi

Generasi muda di Pulau Sewangi menunjukkan penurunan minat terhadap pekerjaan tradisional seperti pembuatan *jukung* karena beberapa alasan, seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan Rizal dan Subhan. Banyak dari mereka yang lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dengan fokus pada studi sarjana, sementara yang lain memilih untuk bekerja di luar sektor produksi *jukung*. Pilihan pekerjaan yang umum adalah berdagang, bekerja di sektor swasta, atau bekerja di pasar-pasar besar di Banjarmasin.

Hasil penelitian [Zulfa & Wijaya \(2021\)](#) menunjukkan bahwa tidak adanya generasi baru dalam usaha ukiran menyebabkan inovasi yang stagnan, dengan upaya pemasaran yang masih terbatas pada area lokal, seperti di depan rumah. [Juniarti et al., \(2022\)](#) lebih lanjut menambahkan bahwa kemajuan keahlian pembuatan tembikar semakin menurun dari generasi ke generasi, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan potensi hilangnya generasi penerus yang ahli dalam kerajinan tradisional ini. Para pengrajin di industri *jukung* di Desa Sewangi memiliki kekhawatiran yang sama, mereka khawatir bahwa tanpa adanya generasi baru yang akan mengambil alih, maka kerajinan *jukung* tradisional ini akan terancam punah. Kurangnya generasi penerus ini mengancam kelangsungan industri ini, membuat masa depannya tidak menentu.

Hal ini mengindikasikan bahwa generasi muda cenderung kurang berminat pada pekerjaan yang menuntut fisik. Selain membutuhkan keterampilan dasar, pembuatan *jukung* menuntut kekuatan dan kebugaran fisik yang baik, sehingga dikategorikan sebagai pekerjaan kasar. Kurang tertariknya generasi muda untuk menekuni pekerjaan sebagai pengrajin *jukung* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, status sosial, dan tingkat pendidikan. Faktor eksternal meliputi paparan mereka terhadap pengaruh global dan kemampuan mereka untuk berinteraksi di tempat kerja. Jika digabungkan, faktor-

faktor ini membuat kaum muda melihat prospek masa depan yang terbatas dalam profesi pengrajin jukung.

Karena ketidakpastian pesanan, kaum muda lebih memilih jalur karir yang lebih khusus. Persepsi mereka tentang lingkungan kerja pembuatan jukung sangat tidak menguntungkan. Mereka mencari lingkungan kerja yang lebih sesuai dengan keterampilannya. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa kondisi pembuatan jukung saat ini tidak sesuai dengan preferensi dan karakteristik individu yang lebih muda dalam memilih karier.

Gengsi yang terkait dengan pekerjaan tertentu sering kali berasal dari kemampuan mereka untuk memberikan penghasilan yang lebih tinggi, kesempatan pendidikan yang lebih baik, dan kemandirian yang lebih besar. Sebaliknya, menjadi pengrajin jukung dianggap tidak memiliki manfaat tersebut. Persepsi di kalangan anak muda ini berkontribusi pada rendahnya minat mereka untuk menekuni pekerjaan tersebut, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti potensi pendapatan, keamanan kerja, lingkungan kerja, gengsi pekerjaan, dan kesempatan untuk meningkatkan karier. Alasan-alasan ini secara tidak langsung berkontribusi pada potensi penurunan atau hilangnya pembuat jukung di Pulau Sewangi.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan yang telah diuraikan, maka bisa disimpulkan bahwa kemunduran produksi jukung disebabkan oleh berbagai faktor. Pembangunan infrastruktur dan aksesibilitas perjalanan darat telah mengubah pola transportasi masyarakat secara mendasar. Pergeseran ini secara bertahap telah menggeser penggunaan jukung sebagai moda transportasi utama, karena inovasi modern memberikan kenyamanan dan efisiensi yang lebih besar. Selain itu, penurunan produksi ini disebabkan oleh tantangan dalam mendapatkan bahan baku kayu berkualitas tinggi yang semakin lama semakin langka dan mahal.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan, termasuk cakupan data terbatas yang mengabaikan adanya perubahan yang lebih luas atau lebih baru yang berdampak pada produksi jukung. Fokus regional dapat membatasi wawasan tentang adanya keragaman penurunan produksi di berbagai daerah dan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi produksi, seperti fluktuasi permintaan pasar dan biaya bahan baku yang tidak diteliti secara menyeluruh. Untuk mengatasi kesenjangan ini, penelitian di masa depan harus memperluas pengumpulan data untuk mencakup berbagai sumber dan wilayah, menggali lebih dalam tentang pentingnya budaya perahu jukung, dan melakukan penelitian

komparatif dengan kerajinan tradisional lain yang menghadapi masalah serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdholy, A. R. (2017). Tipomorfologi Permukiman Tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin. *Local Wisdom*, 9(1), 33–50. DOI: <https://doi.org/10.26905/lw.v9i1.1865>
- Alam, K. (2021). The Role of River Transport for School Access. *KnE Social Sciences*. ISSN: 2518-668X. pp. 386–395 <https://doi.org/10.18502/kss.v5i1.8301>
- Alekseievskaya, H. S., Kolosok, E. V., & Hryhorenko, O. V. (2023). Potential Of Ukraine's Inland Water Transport As A Factor Of Sustainable Development. *Economic Innovations*, 25(3(88)), 35–49. [https://doi.org/10.31520/ei.2023.25.3\(88\).35-49](https://doi.org/10.31520/ei.2023.25.3(88).35-49)
- Alfani, M. (2022). Perancangan Strategi Pengembangan Bisnis Industri Jeans Pada UKM X Menggunakan Analisis SWOT. *Matrik : Jurnal Manajemen Dan Teknik Industri Produksi*, 23(1), 19–30. <https://doi.org/10.30587/matrik.v23i1.3358>
- Arief, A. A., Agusanty, H., Mustafa, M. D., & Kasri, K. (2021). Kepercayaan dan Pamali Nelayan Pulau Kambuno di Sulawesi Selatan. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 56–68. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15816>
- Aysah, S., Halpiah, H., & Putra, H. A. (2023). Pengaruh Pengetahuan dan Praktik Akuntansi terhadap Pengembangan Usaha Pengrajin Bambu. *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 12(2), 204–217. <https://doi.org/10.30591/monex.v12i2.5175>
- Cahyaningrum, E. M., Nugroho, D. W. P. sri, & Suryawardana, E. (2021). Implementasi Marketing Mix dalam Mempertahankan Eksistensi pada Kedai Bikang dan Pukis Irak Semarang. *Solusi*, 19(4), 383–390. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i4.3761>
- Christoffel, R. S., Andaki, J. A., Rarung, L. K., Pangemanan, J. F., & Aling, D. R. R. (2022). Analisis Komparatif Usaha Transportasi Perahu Wisata Sebelum Pandemi Covid-19 Dan Masa Normal Baru Di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 10(1), 50–61.

- DOI: <https://doi.org/10.35800/akulturasi.v10i1.39937>
- Dileep, M. R., & Pagliara, F. (2023). Water Transport and Tourism. *Transportation Systems for Tourism*, 189–219. https://doi.org/10.1007/978-3-031-22127-9_11
- Fibriyani, Y. V., & Zulyanti, N. R. (2019). Pengaruh Dimensi Sosial, Sumber Daya Manusia Dan Bahan Baku Terhadap Pengrajin Industri Gerabah. *Journal of Management Review*, 3(2), 344–354. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/mr.v3i2.2616>
- Fitryani, F., & Kadarisman, Y. (2023). Strategi Bertahan Hidup Pengrajin Pandai Besi di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10), 4718–4725. DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v10i10.023.4718-4725>
- Hadi, S., & Rajiani, I. (2023). Pengembangan Model Green Human Resource Management (GHRM) Sebagai Upaya Mempertahankan Wisata Sungai di Banjarmasin. *Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM*. <https://pips.fkip.ulm.ac.id/research/publication/sandpatents/>
- Ideham, M. S., Sjarifuddin, Anis, M. Z. A., & Wajidi (Eds.). (2005). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. ISBN 9786022583387
- Jejakrekam. (2018). Narasi Jukung Tambangan, Perahu Elit Istana dan Saudagar Banjar. *Jejakrekam.Com*. <https://jejakrekam.com/2018/05/02/narasi-jukung-tambang-perahu-elit-istana-dan-saudagar-banjar/>
- Juniarti, E., Husni, M., & Halim, B. (2022). Perancangan Komunikasi Visual Promosi Kerajinan Gerabah Lorong Keramik di Kota Palembang. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(10), 3781–3789. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i10.1553>
- Khairunnisa, N. A. (2023). Eksistensi Home Industry Kerajinan Mendong di Kelurahan Purbaratu Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya. Skripsi Universitas Siliwangi.
- Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Budaya.
- Kustanto. (2019). *Menelusuri Sejarah Alat Transportasi*. ALPRIN.
- Lestari, P. E. E. (2022). Analisis Persediaan Bahan Baku Kayu Pembuatan Perahu Pinisi di Desa Ara Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba= Analysis of the Inventory of Wood Raw Materials for Making Pinisi Boats in Ara Village, Bontobahari District, Bulukumba Regency. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Lismawati, L. (2022). Representasi Kearifan Lokal dan Filosofi Dalam Syair Lagu Banjar (Representation of Local Wisdom and Philosophy in the Banjar Song Lyric). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(2), 342–358. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.14544>
- Mahantari, P. P., & Kasih, N. L. S. (2021). Upaya Peningkatan Pendapatan Melalui Orientasi Kewirausahaan Pada Usaha Kerajinan Anyaman Bambu Desa Tigawasa. *Artha Satya Dharma*, 14(1), 104–113. <https://doi.org/10.55822/asd.v14i1.75>
- Mansyur. (2018). *Bandjarmasin Tempo Doeloa Sketsa Kecil Dari Bingkai Masa Lalu*. Pustaka Kaji.
- Nailuvary, S., Ani, H. M., & Sukidin, S. (2020). Strategi Pengembangan Produk pada Handicraft Citra Mandiri di Desa tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 14(1), 185–193. <https://doi.org/10.19184/jpe.v14i1.11872>
- Panjaitan, A. N. P. (2022). Dampak Keberadaan Jalan Tol Medan-Tebing Tinggi Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Keripik Ulbi Kayu (Studi Kasus: Desa Bengkel, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai). Universitas Medan Area.
- Parikesit, D., Kushari, K., & Novitarini, R. (2003). The characteristics of rural water transport: case studies of three provinces in Indonesia. *Proceedings of the Eastern Asia Society for Transportation Studies*, 4.
- Pariyem, P., Widiyanto, W., & Sakitri, W. (2020). Variabel Determinant Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Pasar Srandol. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 316–331. DOI <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37245>
- Petersen, E. (2000). *Jukung-Boats From the Barito*

- Basin, Borneo. The Viking Ship Museum Roskilde. <https://doi.org/10.31961/eltikom.v3i1.82>
- Rachmawati, R., Sawitri, S., Sawitri, S., & Prasetyaningtyas, W. (2022). Analisis Pertumbuhan Usaha Umkm Batik di Masa Pandemi Covid 19. Bookchapter Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 1, 54–72. DOI: <https://doi.org/10.15294/ie.v1i1.57>
- Riana, D. R. (2020). Wajah Pasar Terapung Sebagai Ikon Wisata Banjarmasin, Kalimantan Selatan Dalam Sastra: Kajian Sastra Pariwisata. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2). <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2808>
- Rico, M., Nadilla, D. F., & Al-Mujtaba, P. W. (2024). Development Transporation River On The Past Banjar Society. *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)*, 5(1), 144–153. Doi: <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/SHE/article/viewFile/19237/5693>
- Ridhoni, I. (2016). Jukung Dalam Perspektif Nilai Sosial Masyarakat Banjar di Desa Pulau Sewan. *Jurnal Socius*, 5(2) pp. 1-18. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v5i2.3333>
- Rochgiyanti. (2011). Fungsi Sungai bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Komunitas*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2293>
- Saleh, M. I. (1986). Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad-19. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan Tahun 1983/1984.
- Sari, D. N. I., Sobatnu, F., & Inayah, N. (2019). Sistem Informasi Geografis Jukung Pedagang Pasar Terapung Kuin Kota Banjarmasin. *Jurnal ELTIKOM*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/10.31961/eltikom.v3i1.82>
- Sidik, R. (2020). Strategi Bersaing Dengan Metode Swot Pada Ukm Kerajinan Tas Purnama Tanggulangin. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik (JSEP)*, 1(2) pp. 56-67. <https://www.jsep.sasanti.or.id/index.php/jsep/article/view/19>
- Sjariffudin. (1989). Perahu Banjar. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Permuseuman Museum Negeri Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan.
- Subiyakto, B. (2020). Transportasi Perairan Kalimantan Selatan 1950-1970an. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM. https://books.google.co.id/books/about/Transportasi_perairan_Kalimantan_Selatan.html?id=JJy2zgEACAAJ&redir_esc=y
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Eksistensi Usaha Pembuatan Jukung di Pulau Sewangi, Alalak, Barito Kuala. Universitas Lambung Mangkurat.
- Sultan, S., Wulandari, R., & Nurhajrah, A. (2023). Analisis Usaha Kerajinan Sarung Tenun dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Towale Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), 2099–2112. DOI: <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.1210>
- Wardana, M. H., & Sitania, F. D. (2023). Strategi Pengembangan Bisnis Melalui Pendekatan Business Model Canvas pada Kedai Kabur Bontang. *Jurnal Teknik Industri (JATRI)*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/10.30872/jatri.v1i1.492>
- Zulfa, I. Z., & Wijaya, A. (2021). Perubahan Minat Pemuda dalam Usaha Ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. 10(1). pp. 38-48. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v10i1.48008>